

TOTAL QUALITY MANAJEMEN (TQM) SEKOLAH DALAM UPAYA PENCEGAHAN TAWURAN ANTAR PELAJAR DI WILAYAH JABODETABEK

INDRA IMAN SUMANTRI¹, LISDA FITRIANA MASITOH²

¹Dosen Manajemen, Universitas Pamulang

²Dosen Teknik Informatika, Universitas Pamulang

imansumantri.indra@unpam.ac.id¹,

dosen01928@unpam.ac.id²

ABSTRAK

Jabodetabek adalah wilayah dengan mobilitas tinggi aktivitas tawuran antar pelajar. Beberapa sekolah telah berhasil melakukan manajemen dalam mengantisipasi dan mencegah adanya tawuran antar pelajar. Sekolah-sekolah tersebut telah berhasil menerapkan *Total Quality Management* (TQM) dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen sekolah dalam mengantisipasi atau mencegah tawuran pelajar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk memperoleh gambaran seutuhnya tentang TQM sekolah untuk mencegah dan mengantisipasi terjadinya tawuran pelajar di wilayah Jabodetabek. Hasil penelitian yaitu manajemen sekolah untuk mencegah dan mengantisipasi tawuran adalah 1)memberlakukan seleksi ketat bagi calon siswa baru, 2) menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler sehingga siswa dapat mengembangkan diri dengan hal-hal positif, 3) melakukan pendekatan emosional dari pihak sekolah secara umum kepada siswa agar siswa lebih merasa dihargai, 4) memberikan sanksi tegas bagi siswa yang bermasalah atau melanggar aturan, 5) menjalin komunikasi antar manajemen sekolah untuk saling bekerja sama dalam mencegah aksi tawuran pelajar dan 6) terus melakukan kontrol dan monitoring siswa baik di lingkungan sekolah ataupun diluar lingkungan sekolah.

Kata kunci: pelajar; sekolah; tawuran; *total quality management*

PENDAHULUAN

Tantangan dunia pendidikan semakin berat seiring munculnya konflik kenakalan seperti tawuran antar pelajar. Konflik tersebut sangat meresahkan masyarakat (Julianti, 2013). Tawuran dapat diartikan sebagai perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh bersama-sama oleh kelompok

tertentu. Istilah tawuran sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia dan sering terjadi antar dua kelompok komunitas pelajar. Tawuran antar pelajar maupun antar remaja semakin menjadi semenjak terciptanya geng-geng sekelompok anak muda. Mereka merasa bangga jika masyarakat takut dengan geng atau kelompoknya. Para pelajar

tersebut ingin menunjukkan jati dirinya dengan eksistensi di kelompok mereka.

Konflik tawuran merupakan salah satu dari sekian banyak permasalahan global, isu-isu global yang semakin banyak terjadi dan sangat meresahkan. Tawuran antar pelajar sering dikaitkan dengan perilaku negatif atau menyimpang dan bahkan sering dikaitkan dengan pelanggaran hukum yang berujung pada tindak pidana. Penyebab tawuran seringkali adalah faktor lingkungan. Baik lingkungan internal maupun eksternal. Dari faktor internal dapat dilihat dari sifat remaja itu sendiri karena kepribadian yang kurang baik yang dapat memicu kenakalan remaja dan perbuatan negatif yang dapat merusak norma-norma dan kehidupan yang berlaku di masyarakat maupun keluarga. Faktor eksternal adalah lingkungan dimana siswa beraktifitas, baik di sekolah, keluarga, permainan dan lain-lain. Maraknya tawuran pelajar yang tidak dihentikan akan berdampak pada generasi berikutnya. Budaya yang keras dan tidak akan lagi berpikir prestasi yang bisa memajukan bangsa. Tawuran biasanya dipicu rasa solidaritas yang tinggi, terutama rasa solidaritas kelompok (Malihah, Maftuh dan Amalia, 2014) . Solidaritas ini muncul karena adanya perasaan

kekeluargaan di antara kelompok mereka.

Kenakalan yang dilakukan oleh siswa sering dianggap sebagai sumber masalah karena dapat mengakibatkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Kerugian tersebut bisa dalam bentuk materi ataupun non materi. Hal yang paling jelas adalah rusaknya moral bangsa akibat adanya tawuran tersebut. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasional mempunyai visi mewujudkan sistem pendidikan untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Visi ini tentu tidak akan tercapai jika kenakalan remaja masih terus marak terjadi. Hal terpenting adalah menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan persoalan tawuran dan melakukan strategi pencegahan dini di lingkungan sekolah.

Basri (2015) dalam penelitiannya menganalisis akar permasalahan yang menjadi penyebab terjadinya tawuran pelajar. Analisisnya ia gunakan untuk merumuskan alternatif solusi dalam menangani peristiwa tawuran pelajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor penyebab tawuran

antar pelajar secara umum dapat dikategorikan menjadi dua. Faktor pertama adalah faktor internal yang tidak lepas dari aspek psikologis usia remaja. Kedua, adalah faktor eksternal dari luar diri pelajar yang berupa kondisi lingkungan sosial di sekitar dimana mereka tumbuh. Solusi yang diberikan berdasarkan penelitian ini adalah dengan melakukan pendekatan kesehatan mental. Pendekatan ini dianggap sebagai intervensi primer atau tindakan preventif dengan memodifikasi lingkungan dan memperkuat kapasitas sasaran, yang dalam hal ini adalah pelajar.

Mendukung penelitian di atas yang menyebut bahwa lingkungan dianggap sebagai faktor yang turut mempengaruhi munculnya tawuran pelajar, Malihah, Maftuh dan Amalia (2014) melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana solidaritas pada kelompok pelajar dapat mempengaruhi dan menyebabkan perilaku tawuran. Penelitian ini dilakukan di wilayah Sukabumi. Temuan dalam penelitiannya bahwa tawuran antar pelajar yang terjadi dikarenakan permusuhan, pertikaian atau konflik yang ada diantara kelompok-kelompok pelajar. Proses pelajar menjadi anggota kelompok bersifat alamiah dan didasari karena kedekatan letak rumah atau tempat tinggal, minat yang sama, serta satu tempat tongkrongan. Proses

pembentukan solidaritas dimulai dari interaksi diantara sesama anggota kelompok, kegiatan yang dilakukan bersama-sama hingga akhirnya keterlibatan perasaan. Solidaritas yang terbentuk menyebabkan tawuran antar pelajar selama ada ancaman dari kelompok lain, terjadinya konflik diantara kelompok-kelompok pelajar, serta tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan perkembangan pelajar sebagai remaja

Berbagai penelitian di atas menunjukkan bahwa potensi tawuran pelajar tidak bisa dihindari karena penyebabnya dekat dengan pelajar itu sendiri. Menurut Ulumudin (2016) sekolah menjadi suatu lembaga formal pertama dari setiap anak di bawah suatu pengawasan dan bimbingan guru. Di sekolah terdapat banyak bentuk interaksi dan sosialisasi yang sangat mempengaruhi terbentuknya kepribadian pada diri siswa atau pelajar. Disini peran sekolah bukan sekedar tempat dimana guru mentransfer ilmu kepada siswa, tetapi lebih dari itu sekolah ikut bertanggungjawab terhadap membentuk kepribadian dan tingkah laku siswa sehingga menjadi generasi yang cerdas, terampil dan berkarakter. Semua anggota komunitas sekolah menerapkan keterampilan manajemen konflik untuk mengatasi masalah dan

menyediakan pelatihan di bidang pemecahan masalah, negosiasi dan mediasi (Panggabean, 2017).

Wiyanto dan Husain (2018) dalam penelitiannya ingin mengetahui proses dan model faktual penerapan manajemen kerjasama antara sekolah, orang tua dan polsek untuk mencegah dan meminimalisir tawuran antar pelajar di Kecamatan Parung-Kabupaten Bogor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kerjasama yang dibangun oleh polsek, sekolah dan orang tua dalam bentuk formal maupun non formal dengan sebuah wadah bernama satgas pelajar. Kerjasama yang dibangun direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan dan dievaluasi. Hadirnya satgas pelajar terbukti mampu mencegah dan meminimalisir tawuran pelajar. Model faktual manajemen kerjasama dapat dijadikan rujukan setiap daerah untuk mengatasi tawuran pelajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dapat menjalankan *Total Quality Management* (TQM) yang merupakan potensi dalam mencegah dan mengantisipasi terjadinya tawuran pelajar.

Total Quality Management (TQM) merupakan konsep perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus yang melibatkan semua pihak untuk mencapai kualitas

prima dalam semua aspek organisasi melalui proses manajemen (Utomo, 2005). Tiga prinsip dasar dari *Total Quality Management* (TQM) yaitu fokus pada konsumen dalam hal ini pelajar, perbaikan secara terus menerus dan kelompok kerja (Muhammed et al, 2013). Ketiga prinsip tersebut saling terkait dalam mewujudkan kekuatan *Total Quality Management* (TQM). Ketiga prinsip ini dapat diimplementasikan melalui serangkaian strategi, praktik dan teknik tertentu. Dua tahapan strategi untuk menerapkan Melalui faktor-faktor penyebab tawuran pelajar yang sudah diketahui inilah kemudian dicari alternatif solusi yang bisa ditawarkan melalui TQM sekolah. TQM ini menjadi upaya preventif dengan memodifikasi lingkungan kegiatan sekolah untuk mencegah dan mengantisipasi kemungkinan terjadinya tawuran antar pelajar.

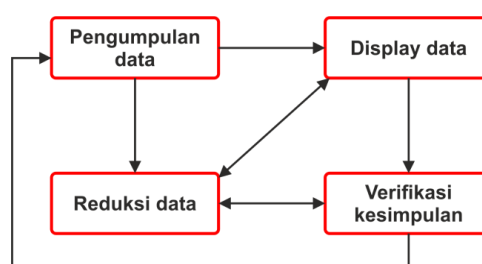
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari suatu hal yang ingin diteliti, dalam hal ini adalah manajemen sekolah dalam TQM untuk mencegah dan mengantisipasi terjadinya tawuran pelajar di wilayah Jabodetabek. Menurut Sugiyono (2014) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang

digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena metode kualitatif dapat mengungkapkan apa yang tersembunyi dibalik suatu fenomena. Selain itu lebih mampu mendekati peneliti dengan objek yang dikaji, sebab peneliti langsung mengamati objek yang dikaji dengan kata lain peneliti bertindak sebagai alat utama riset (*human instrument*). Informan dalam penelitian kualitatif ini adalah kepala sekolah, bidang kesiswaan dan ketua jurusan sekolah. Sekolah yang dijadikan subjek penelitian terdiri dari tiga sekolah yaitu SMK YPUI Parung, SMK

Grafika Lebak Bulus dan SMA N 8 Tangerang Selatan. SMK YPUI dan SMK Grafika merupakan sekolah swasta di wilayah Jabodetabek yang tercatat pernah terlibat dalam beberapa aktifitas kenakalan remaja (tawuran pelajar) antar sekolah. Sedangkan SMA N 8 merupakan sekolah negeri yang sampai saat ini belum pernah terlibat dalam kegiatan tawuran antar sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan, kemudian dianalisis data dengan *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014). Proses analisis data terbagi menjadi empat tahap yaitu : 1) mengumpulkan data, 2) reduksi data, 3) display data dan 4) penarikan/verifikasi kesimpulan. Tahapan tersebut merupakan kegiatan yang harus diperhatikan dalam analisis kualitatif.



Gambar 1. Proses Analisis Data Miles & Huberman

Kegiatan utama penelitian adalah melakukan wawancara

mendalam di sekolah terkait manajemen sekolah dalam mencegah

dan mengantisipasi terjadinya tawuran pelajar. Tahap pengumpulan data merupakan proses yang membutuhkan waktu lama. Hal ini dikarenakan peneliti akan bertindak sebagai instrumen penelitian utama dalam mencari data yang dibutuhkan. Selanjutnya data yang telah diperoleh direduksi untuk mencari benang merah dari temuan-temuan yang ada dilapangan hingga akhirnya diperoleh kesimpulan dari hasil penelitian. Hasil penelitian ini adalah rekomentasi TQM yang dapat dilakukan sekolah untuk mencegah dan mengantisipasi kenakalan siswa, khususnya tawuran pelajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian direduksi dari kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam dengan peneliti sebagai instrumen utama kegiatan wawancara. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan sebagai narasumber yaitu kepala sekolah, ketua jurusan atau bagian kemahasiswaan. Wawancara berusaha menggali dengan metode deskriptif analitis yang bersifat induktif, yaitu mempelajari kasus fenomena tindak tawuran pelajar, menganalisis factor utama pemicunya dan mencari solusi cara mengatasinya. Solusi dari sekolah menggambarkan manajemen sekolah dalam upaya mencegah

tawuran pelajar. Selanjutnya ditarik kesimpulan dari fenomena sosial tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak SMK YPUI Parung peneliti memperoleh informasi berguna untuk mendukung penelitian tentang analisis TQM sekolah dalam upaya mencegah tawuran pelajar. Kurang lebih terdapat 13 sekolah baik SMA atau SMK yang berada di area lokasi antara pasar parung dengan daerah Rumpin, salah satunya adalah SMK YPUI berdiri. Mayoritas sekolah di daerah tersebut adalah sekolah swasta dan daerah tersebut dianggap sebagai zona merah tawuran. Pada tahun 2015 SMK YPUI menerapkan beberapa kebijakan agar semakin banyak masyarakat yang masuk SMK YPUI. Kebijakan tersebut diantaranya adalah menerapkan uang SPP murah dan tidak membatasi jumlah siswa yang masuk. Kebijakan yang diterapkan ternyata memberi dampak yang signifikan kepada SMK YPUI Parung, salah satunya banyak calon siswa baru yang berasal dari daerah cukup jauh.

Beberapa kali SMK YPUI memang terlibat pada aktivitas kenakalan remaja seperti tawuran kecil. Akan tetapi pada tahun 2015 terjadi peristiwa besar dimana salah satu siswa SMK YPUI meninggal dunia akibat dikeroyok sekelompok siswa dari sekolah lain. Kejadian

tersebut terjadi pada Minggu 11 Oktober 2015. Latar belakang kejadian tersebut sebenarnya tidak jelas hanya saja siswa dari kedua sekolah memang tidak mempunyai hubungan yang baik sejak lama. Menurut kesaksian dari beberapa pihak, korban dikeroyok 6 orang yang diantaranya membawa senjata tajam. Pihak sekolah mendapatkan informasi kejadian tersebut pada pagi hari setelah diinformasikan pihak rumah sakit yang menangani korban. Kebetulan salah satu pegawai rumah sakit pernah bekerja di SMK YPUI Parung.

Kejadian yang luar biasa tersebut membuat manajemen sekolah mengambil tindakan agar kejadian sama tidak terulang. Tawuran sangat mencoreng nama sekolah, sangat merugikan dan bahkan merenggut nyawa seseorang. Salah satu kebijakan yang kemudian diterapkan di sekolah adalah membatasi siswa yang masuk dan menaikkan uang SPP siswa sesuai dengan kebijakan yang berlaku di sekolah. Kegiatan membatasi jumlah siswa yang masuk dilakukan dengan cara memberlakukan seleksi ketat bagi calon siswa yang ingin masuk di SMK YPUI Parung. Tes yang diberlakukan adalah tes wawasan pengetahuan, psikotes dan tes baca Al Qur'an. Sebelum siswa diterima menjadi bagian dari SMK YPUI Parung, siswa juga harus melakukan

sesi wawancara untuk melihat komitmen dan pandangan calon siswa terkait keinginannya untuk melanjutkan sekolah di tingkat SMK. Selain itu pihak sekolah juga melakukan wawancara dengan orang tua calon siswa untuk mengetahui bagaimanapun dukungan orang tua terhadap pendidikan anaknya dan mengetahui *background* atau latar belakang orang tua calon siswa. Terkait dengan kenaikan biaya sekolah, SMK YPUI telah berkomitmen untuk memfasilitasi siswa-siswinya dalam belajar dan mengembangkan diri di sekolah. SMK YPUI kemudian membuka kelas-kelas dengan fasilitas lebih dari yang biasanya seperti kelas ber-AC, menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menjadi sarana siswa untuk mengisi waktu luang dan mengembangkan diri.

SMK YPUI juga menyelenggarakan kegiatan sekolah *full day* yaitu hari Senin sampai Jumat. Hari Sabtu sekolah meliburkan kegiatan belajar dan memberi kesempatan siswa-siswi untuk berada dirumah bersama orang tuanya. Alasan utama diselenggarakan aktifitas *full day* adalah untuk meminimalkan kemungkinan tawuran pelajar yang terjadi di hari Sabtu setelah siswa pulang sekolah dan kegiatan *full day* dapat menjadi kegiatan positif siswa dibandingkan dengan pulang siang

hari yang berpeluang untuk membuat para siswa nongkrong-nongkrong dan memicu konflik antar sekolah.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan SMK YPUI adalah *muhadoroh* yang wajib diikuti oleh setiap kelas dan ditampilkan di setiap hari Jumat serta disaksikan oleh teman-teman dari kelas lainnya. Setiap minggunya siswa akan sibuk menyaipakan kegiatan *muhadoroh* agar mereka dapat tampil semaksimal mungkin. Kegiatan ekstrakurikuler yang lain adalah pramuka yang disetting untuk lomba-lomba antar kelas sehingga siswa tetap aktif berkompetisi dalam hal-hal yang positif. Selain itu pihak sekolah secara rutin melakukan kontrol lingkungan. Kontrol lingkungan yang dimaksud adalah secara rutin melakukan patroli di area-area yang sering terjadi pertemuan bahkan tawuran antar pelajar. Siswa yang kedapatan masih nongkrong-nongkrong atau berkeliaran dengan menggunakan seragam sekolah di luar jam sekolah akan diberi teguran dari pihak sekolah. Teguran pertama yang diberikan adalah dengan melakukan pemanggilan orang tua. Jika siswa tetap tidak patuh pada aturan sekolah, siswa tersebut bisa dikeluarkan dari sekolah.

Kebijakan baru yang diterapkan di SMK YPUI Parung ternyata mampu memberikan efek

jera dan efek takut bagi siswa. Mereka merasa bahwa masuk di SMK YPUI sudah melalui seleksi ketat daripada kakak-kakak tingkat sebelumnya dan tidak semua siswa yang ingin masuk SMK YPUI bisa diterima dengan mudah. Selain karena aktivitas sekolah yang padat dengan kegiatan, para siswapun tercatat tidak pernah terlibat dengan aktivitas kenakalan remaja termasuk tawuran karena takut dikenai sanksi dari sekolah dan bahkan di dikeluarkan dari sekolah.

Dampak perubahan setelah adanya perbaikan manajemen dirasakan betul oleh pihak sekolah dan juga masyarakat. Hingga tahun 2020 ini belum pernah terjadi kembali tawuran pelajar yang melibatkan SMK YPUI Parung. Meskipun sekolah menyadari jumlah siswa tidak sebanyak tahun-tahun sebelumnya akan tetapi permasalahan yang dihadapi sekolah terkait dengan tawuran antar pelajar semakin berkurang dan bahkan tidak ada.

Sekolah lain yang pernah terlibat aksi kenakalan remaja adalah SMK Grafika Lebak Bulus. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1954. Mayoritas siswa yang bersekolah di SMK Grafika Lebak Bulus berasal dari kalangan menengah kebawah. Sebagian siswa juga tinggal di tempat yang jaraknya jauh dari sekolah, di antaranya adalah Parung,

Jatinegara, dan Depok. Walaupun rumahnya berjarak jauh mereka tidak kost tetapi pulang pergi dari rumah setiap harinya. Dalam melakukan penerimaan mahasiswa baru SMK Grafika Lebak Bulus juga memberlakukan tes, baik tes pengetahuan, kompetensi dan buta warna. Beberapa kali siswa SMK Grafika Lebak Bulus terlibat kenakalan remaja dan yang paling besar terjadi pada tahun 2012 dimana sekelompok siswa SMK Grafika Lebak Bulus membajak bis di wilayah Tanjung Barat, Pasar Minggu.

Puluhan siswa dari SMK Grafika membajak bus jurusan Depok-Grogol, Rabu untuk melakukan penyerangan ke STM Bunda Kandung untuk menuntut balas atas kematian senior mereka pada tahun 2006 saat terjadi tawuran antar kedua sekolah. Pada saat pembajakan bus, sebagian siswa ada yang masuk ke bus sebagian lagi menggunakan motor. Mereka mencorat-coret bus dengan tulisan Grafika. Aksi puluhan siswa SMK Grafika itu terlihat oleh petugas lantas kepolisian dari wilayah Jagakarsa yang kemudian menghubungi Mapolsek Pasar Minggu. Selanjutnya dilakukan pencegahan dan siswa-siswa tersebut berusaha melarikan diri. Polsek Jagakarsa dapat mengamankan sekitar 35 siswa dan salah satunya

membawa senjata tajam dan 18 siswa lainnya diketahui baru saja menenggak minuman keras.

Aksi yang melibatkan siswa SMK Grafika Lebak Bulus menjadi keprihatian bagi masyarakat, sekolah dan keluarga. Seringnya terjadi kenakalan remaja khususnya tawuran pelajar disebabkan karena sejarah hubungan siswa antar sekolah yang tidak baik. Sekolah dalam hal ini SMK Grafika Lebak Bulus terus berupaya memperbaiki manajemen sekolah untuk mencegah tawuran pelajar. Hal utama yang dilakukan adalah dengan menerapkan sanksi tegas bagi siswa yang melanggar aturan sekolah salah satunya ikut serta dalam tawuran pelajar. Sanksi yang diberikan berupa system poin. Setiap kenakalan siswa dalam hal kecil seperti membolos, merokok, ditemukan masih berada di jalanan dan nongkrong saat jam sekolah atau pulang sekolah hingga melakukan keributan dengan siswa dari sekolah lain. Jika poin sudah mencapai batas yang ditentukan yaitu 150 poin, sanksi terbesar adalah dikeluarkan dari sekolah. Pihak sekolah juga melakukan upaya lain dengan secara berkala melakukan audiensi dengan orang tua-orang tua siswa untuk saling bekerja sama dalam memastikan siswa SMK Grafika Lebak Bulus sungguh-sungguh dalam usaha menempuh pendidikannya. Pihak sekolah secara

rutin juga melakukan pengawasan pada jam-jam pulang sekolah, khususnya di daerah-daerah atau tempat-tempat yang sering menimbulkan gesekan antar siswa. SMK Grafika juga menjalin kerjasama dan menjalin komunikasi intens dengan pihak-pihak sekolah lain agar sama-sama saling menjaga dan mengawasi siswanya.

Selain berfokus pada sanksi tegas bagi siswa yang melanggar aturan sekolah, pihak sekolah terus berupaya untuk menyediakan kegiatan diluar proses belajar mengajar yang positif bagi siswa, diantaranya adalah kegiatan pramuka, renang dan karate. Pramuka dilakukan pada hari Rabu, khusus kelas 10 dan karate dilakukan pada hari Sabtu. Strategi lain yang dilakukan sekolah adalah dengan melakukan pendekatan secara emosional dengan siswa, khususnya yang dianggap sebagai siswa berpengaruh dalam setiap aktivitas tawuran siswa. Siswa-siste tersebut lebih sering diajak ngobrol dan dimintai tolong untuk membantu kegiatan-kegiatan sekolah, seperti mencat sekolah, menghias sekolah dan lain-lain.

Dengan adanya berbagai aturan baru yang diterapkan di SMK Grafika Lebak Bulus, hingga saat ini tidak pernah terjadi tawuran besar yang terjadi antar kelompok siswa. Memang masih beberapa kali terjadi selisih paham kecil, seperti provokasi

lewat media social, pertemuan di jalan yang terkadang masih menimbulkan saling ejek antar siswa. Akan tetapi hal tersebut bisa langsung diantisipasi dan tidak menjadi besar. Beberapa siswa yang mulanya ikut-ikutan aksi tawuran, mulai menaruh perhatian pada pendidikan dan masa depan mereka, serta saling menjaga dan mengingatkan antar teman yang sedang tersulut emosinya.

Baik SMK YPUI Parung dan SMK Grafika Lebak bulus merupakan sekolah swasta yang berhasil melakukan manajemen sekolah dalam upaya mencegah tawuran pelajar. Sekolah lain yang menjadi sasaran penelitian adalah sekolah negeri, yaitu SMA N 8 Tangerang Selatan. Berdasarkan informasi dari pihak sekolah, SMA Negeri 8 Tangerang Selatan tidak pernah terlibat tawuran antar sekolah sejak awal berdiri. Memang pernah terjadi beberapa siswa terlibat masalah tawuran di lingkungan tempat tinggal. Akan tetapi tidak melibatkan nama sekolah sehingga tidak mempengaruhi kondisi sekolah. Meskipun tidak melibatkan nama sekolah secara langsung, pihak sekolah tetap merepson kejadian tersebut dengan memanggil orang tua siswa.

SMA N 8 Tangerang Selatan, termasuk sekolah yang namanya bersih dari aksi tawuran antar pelajar.

Hal ini dikarenakan input sekolah adalah siswa-siswa terpilih yang melalui seleksi ketat dari pihak sekolah. Sekolah menyibukkan siswanya dengan berbagai kegiatan positif selain pembelajaran inti di kelas seperti pendalaman materi diluar jam pelajaran dan juga pelatihan bahasa asing bagi siswa di hari libur bagi siswa-siswanya yang berminat mengembangkan diri secara lebih. Pendalaman materi pelajaran dan motivasi juga diberikan oleh banyak pihak luar seperti, para alumni yang berprestasi, yang di terima PTN ternama dan dari FEB UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sekolah juga menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bisa dipilih oleh siswa seperti pramuka, karate, taekwondo, futsal, askibraka dan lain-lain. Siswa juga disiapkan untuk mengikuti berbagai lomba baik ditingkat wilayah, provinsi maupun nasional

Dalam upaya mengontrol adanya siswa yang mungkin ikut dalam aktivitas kenakalan remaja, sekolah mengadakan secara berkala bimbingan konseling kepada siswa-siswa yang bermasalah. Sekolah mengadakan “Buku Etika dan Displin Diri” siswa dalam bersekolah di SMA Negeri 8 Tangerang Selatan. Buku tersebut akan berisi catatan tentang hal – hal yang dilanggar siswa terkait etika dan disiplin selama menjadi siswa belajar di SMA

Negeri 8 Tangerang Selatan. Setiap pelanggaran yang dilakukan, siswa akan diberi pont atas pelanggaran itu. Jika banyak catatan pelanggaran dengan total poin yang besar sampai batas maksimal yang di tolerir pihak sekolah, pihak sekolah dapat memberikan sanksi terburuk dengan mengeluarkan siswa dari sekolah. Kebiasaan unik yang juga diterapkan di SMA N 8 Tangerang Selatan adalah mengucapkan kalimat motto semangat. Ketika guru mengucapkan “Motto” maka siswa menjawab dengan “ Kita Bukan Orang Biasa”. Siswa diajak untuk terus menjadi pribadi yang bersemangat dan menunjukkan prestasi positifnya masing-masing.

Berdasarkan hasil analisis dan temuan-temuan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang bagaimana TQM sekolah yang dapat mencegah tawuran pelajar, khususnya di wilayah Jabodetabek. Kegiatan seleksi calon siswa menjadi salah satu faktor yang membentuk karakter siswa di suatu sekolah. Sekolah yang melakukan seleksi ketat bagi calon siswa baru akan cenderung dapat mengurangi resiko kenakalan siswa, khususnya tawuran pelajar. Seleksi ketat ini bertujuan untuk memastikan bahwa calon siswa baru berkomitmen dalam menempuh pendidikannya. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di lingkungan

sekolah juga dapat mencegah terjadinya tawuran antar pelajar. Dengan adanya berbagai kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat mengembangkan diri dan mengisi waktu dengan hal-hal positif. Pendekatan emosional dari guru dan pihak sekolah secara umum juga dapat mencegah terjadinya tawuran antar pelajar. Siswa akan lebih merasa dihargai, disayang dan diperhatikan yang menimbulkan rasa cinta kepada sekolah dan tidak ingin merusak nama baik sekolah. Pendekatan emosional bisa dilakukan dengan intens berdialog dengan siswa, melibatkan siswa dengan berbagai aktivitas sekolah dan menerapkan motto untuk membangkitnya semangat siswa. Sanksi tegas yang diberikan pihak sekolah bagi siswa yang bermasalah juga mampu menekan peluang terjadinya tawuran antar siswa. Siswa merasa takut jika nantinya ia bahkan akan dikeluarkan dari sekolah jika melanggar aturan sekolah. Selain itu, untuk mencegah aksi tawuran pelajar, pihak sekolah juga harus menjalin komunikasi dengan pihak-pihak sekolah lain untuk saling bekerja sama dalam mencegah aksi tawuran pelajar dan melakukan kontrol serta monitoring siswa baik di lingkungan sekolah ataupun diluar lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Tawuran pelajar yang meresahkan masyarakat serta merugikan berbagai pihak dapat dicegah dan diantisipasi melalui *Total Quality Management* sekolah yaitu 1) Memberlakukan seleksi ketat bagi calon siswa baru yang bertujuan untuk memastikan bahwa calon siswa baru berkomitmen dalam menempuh pendidikannya, 2) Menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler sehingga siswa dapat mengembangkan diri dan mengisi waktu diluar jam pelajaran dengan hal-hal positif dan membangun., 3) Melakukan pendekatan emosional dari guru dan pihak sekolah secara umum kepada siswa agar siswa lebih merasa dihargai, disayang dan diperhatikan. Sehingga menimbulkan rasa cinta kepada sekolah dan rasa tidak ingin merusak nama baik sekolah. Pendekatan emosional bisa dilakukan dengan intens berdialog dengan siswa, melibatkan siswa dengan berbagai aktivitas sekolah dan menerapkan motto untuk membangkitnya semangat siswa, 4) Memberikan sanksi tegas bagi siswa yang bermasalah. Siswa akan merasa takut jika nantinya ia akan dikeluarkan dari sekolah jika melanggar aturan sekolah., 5) Menjalinkan komunikasi antar manajemen sekolah untuk saling bekerja sama dalam mencegah aksi tawuran pelajar, dan 6) Terus

melakukan kontrol serta monitoring siswa baik di lingkungan sekolah ataupun diluar lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Basri, A. S. H. (2015). Fenomena Tawuran Antar Pelajar Dan Intervensinya. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*. Vol 12 (1), 1-25.
- Julianti. (2013). Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Model Telling Story Pada Pembelajaran Pkn Untuk Mengatasi Masalah Tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Sukabumi). *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol 1 (13), 1-12.
- Malihah, E., Maftuh, B., & Amalia, R. (2014). Tawuran Pelajar: Solidarity In The Student Group And Its Influence On Brawl Behaviour. *Jurnal Komunitas*, Vol 6 (2). 189-196.
- Muhammed Et Al. (2013). The Principles Of Total Quality Management System In World Islamic *Procedia - Social And Behavioral Sciences*. Vol 102, 325-334.
- Panggabean, R. (2017). Institusionalisasi Manajemen Konflik Berbasis Sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*. Vol 1(1), 197-218.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Ulumudin, L. (2016). Kajian Fenomena Tawuran Pelajar Pendidikan Menengah (Studi Kasus Kota Depok). *Jurnal Nasional Mimbar Demokrasi*. Vol 15 (2), 40-55.
- Utomo, H. (2005). Penerapan Total Quality Management. *Majalah Ilmiah Kopertis Wilayah VI* Vol XV (23).
- Wiyanto, W. & Husain, B. A. (2018). Model Implementasi Manajemen Kerjasama Untuk Mencegah Dan Meminimalisir Perkelaihan Antar Pelajar Di Kecamatan Parung - Kabupaten Bogor. *Jurnal Integralistik*. Vol 29 (2), 1-8.
- Yusuf, Y. (2018). Sepanjang 2018, Delapan Pelajar Di Jakarta Tewas Akibat Tawuran. Diakses pada 16 Agustus 2019 pada <https://metro.sindonews.com/>.